MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

MENGHARGAI KEBERAGAMAN

3

unicef

MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

MENGHARGAI KEBERAGAMAN

3

Didukung oleh:

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur yang dalam kami sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah, karena berkat kemurahan-Nya maka "Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan", telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Modul ini telah diuji coba pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra kerja Yayasan BaKTI Makassar.

Kelompok sasaran dari modul ini adalah seluruh anak di Sulawesi Selatan. Modul ini diharapkan dapat saling melengkapi dengan "Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak", dengan sasaran seluruh orangtua atau calon orangtua di Sulawesi Selatan. Substansi modul ini sangat perlu diketahui oleh seluruh anak di Sulawesi Selatan, namun karena jangkauannya sangat luas, maka untuk implementasi modul dilakukan melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sessi dan sessi ketiga menyajikan tentang Menghargai Keberagaman yang menguraikan tentang bagaimana anak dapat menyadari Keberagaman yang ada di sekitarnya, dan tidak menjadikan Perbedaan sebagai pemicu konflik yang berujung pada kekerasan, tetapi membangun Toleransi, Pengendalian Diri, dan Kerjasama sebagai sumber kekuatan dalam mencapai tujuan bersama. Modul ini diharapkan akan dapat menjadikan anak sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pada bagian ketiga modul ini menekankan kepada pemahaman anak tentang persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang, mengenali rasa empati dengan orang-orang yang tersingkir karena perbedaan, menghargai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta membangun sikap toleran terhadap perbedaan, sikap pengendalian diri yang baik dalam menghadapi konflik karena perbedaan untuk menjadikannya dasar dalam melakukan kerjasama. Subtansi modul didesain untuk menginternalisasi berbagai hal positif kedalam diri seorang anak khususnya dalam menghargai keberagaman.

Harapan terbesar kami adalah modul ini dapat menjadi jembatan untuk menciptakan generasi yang sehat lahir dan bathin, cerdas, ceria, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015
GUBERNUR SULAWESI SELATAN,

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H

KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB PROVINSI SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,

Yang kami hormati segenap pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak. Alhamdulillah, saat ini kita telah menyelesaikan salah satu modul lagi yaitu "Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan", yang merupakan rangkaian dari modul sebelumnya yaitu Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak. Modul ini diperuntukkan bagi fasilitator dewasa maupun anak, kader-kader pemerhati anak, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan generasi muda khususnya yang terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Permasalahan anak saat ini dan pada masa datang tidak dapat ditangani lagi secara parsial, sementatif, dan sektoral, tetapi perlu dilakukan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan. Penyelesaian masalah anak tidak hanya harus dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga harus melibatkan anak. Membangun generasi berkualitas dan berakhlak mulia akan lebih efektif jika ditanamkan sejak dini dalam kesadaran internal anak itu sendiri, bukan lebih banyak diintervensi dari luar. Membangun generasi memerlukan waktu yang lama sehingga kebijakan yang terkait dengan pembangunan anak harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat, pemerintahan, termasuk komunitas anak.

Dalam mendukung penciptaan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia maka Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada anak untuk menjadi agen perubahan baik bagi dirinya, teman-temannya, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan cara meningkatkan pemahaman anak tentang persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang, merasakan empati dengan orang-orang yang tersingkir karena perbedaan, menghargai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta membangun sikap toleran terhadap perbedaan, sikap pengendalian diri yang baik dalam menghadapi konflik karena perbedaan, sehingga menjadi dasar dalam melakukan kerjasama
Besar harapan kami, kiranya modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator dewasa dan anak, kader-kader pemerhati anak, dan instruktur dewasa dan anak yang terlatih untuk menyebarluaskan kepada seluruh anak-anak di Sulawesi Selatan sehingga akan tercipta generasi penerus yang kita dambakan yaitu anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih, semoga Allah SWT berkenan memberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015
KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana
(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)
Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog
(Universitas Hasanuddin Makassar)
Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
(Universitas Hasanuddin Makassar)
Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum
(Universitas Hasanuddin Makassar)
Dr. Bastiana, M.Si
(Universitas Negeri Makassar)
Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA
(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)
Ir. M. Ghufran H. Kordi
(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)
Ir. Fadiah Machmud, M.Pd
(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)
Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd
(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)
Hj. Andi Murlina PA, S. Sos
(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)
Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si
(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)
Nur Anti, SE, MT
(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)
Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.Kes
(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)
Hj. Ceke Karai, SH, MH
(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)
Dra. Iis Mardiana, M.Pd
(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)
Makmur, S.Sos
(Yayasan Pabata UMMI Makassar)
Idha Maryam Riu,SS, MAAPD
(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Daftar isi

HALAMAN JUDUL ..... *i*

KATA PENGANTAR ..... *iii*

KATA SAMBUTAN ..... *v*

TIM PENYUSUN ..... *vi*

DAFTAR ISI ..... *vii*

TOPIK 3 : MENGHARGAI KEBERAGAMAN **1**

Bahan Bacaan 3 Menghargai Keberagaman **1**

SUBTOPIK 3.1.: Keberagaman **2**

Bahan Bacaan 3.1 Keberagaman **3**

Slide 3.1.1 Serupa Tapi Tak Sama **4**

Lembar Kerja 3.1 Cerita Monyet dan Ikan **6**

Slide 3.1.3 Cerita Monyet dan Ikan **7**

SUBTOPIK 3.2.: Menerima Perbedaan **8**

Bahan Bacaan 3.2 Menerima Perbedaan **10**

Lembar Kerja 3.2.1 Kartu Tempelan di Dahi **12**

SUBTOPIK 3.3.: Toleransi, Pengendalian Diri dan Kerjasama **15**

Bahan Bacaan 3.3 Toleransi, Pengendalian Diri, dan Kerjasama **17**

Lembar Kerja 3.3.1 Permainan "Memberi dan menerima" **19**

Lembar Kerja 3.3.2 Model Potongan Persegi Panjang **20**

Lembar Kerja 3.3.3 Kisah Si Aco dan Si Udin **24**

DAFTAR PUSTAKA **27**

TOPIK 3

MENGHARGAI KEBERAGAMAN

TUJUAN : Peserta menyadari keberagaman yang ada di sekitarnya bukan sebagai pemicu konflik yang berujung kekerasan tetapi menjadi sumber kekuatan dalam mencapai tujuan bersama.

BAHAN BACAAN 3 **MENGHARGAI KEBERAGAMAN**

Kekerasan belakangan ini tidak lagi menjadi sesuatu yang aneh, bahkan bagi sebagian orang kekerasan dianggap hal yang biasa. Kekerasan bagi sebagian orang lainnya bahkan sering dikemas dalam bentuk lelucon, tontonan hiburan dan berita dengan rating terbanyak. Orang sering tidak sadar akan akibat luar biasa yang ditimbulkan oleh kekerasan tersebut. Kaum yang lemah dan paling rentan terhadap kekerasan adalah anak-anak. Bahkan akhir-akhir ini kita dapat melihat bagaimana kecenderungan anak-anak yang melakukan mimesis, meniru bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan padanya untuk dilakukan kepada anak lain. Mereka malah menjadi mata rantai baru untuk kekerasan pada generasi berikutnya.

Kekerasan sering dipicu oleh konflik karena adanya perbedaan. Perbedaan yang sebenarnya tidak bisa dielakkan. Manusia tidak diciptakan sama persis satu dan lainnya. Bahkan kembar identik pun pasti memiliki perbedaan baik fisik, mental, sifat, sikap maupun pilihan hidup. Manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia diciptakan beragam.

Berdasarkan hal tersebut, menghargai keberagaman menjadi hal penting untuk dipahami sebagai suatu sikap dalam berperilaku yang akan menjadi dasar anak dalam berinteraksi baik diantara anak maupun dengan lingkungan sekitarnya. Bagi anak pemahaman keberagaman dalam berperilaku akan menghindarkan mereka dari perilaku tidak toleran terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan menghargai perbedaan maka anak dapat bergaul dengan mudah dengan lingkungan sekitarnya serta akan terhindar dari kemungkinan menjadi pelaku tindak kekerasan terhadap anak lain yang memiliki perbedaan dengannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk sejak awal mengenal keberagaman yang ada di sekitarnya. Mengenal dan menghargai keberagaman menjadi hal yang sangat penting diketahui dan dilakukan oleh anak agar mereka mampu menjadi pemutus rantai kekerasan yang sudah begitu kuat mengikat kehidupan manusia.

SUBTOPIK 1.1.: **KEBERAGAMAN**

TUJUAN KHUSUS:
1. Peserta memahami persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang
2. Peserta mengenali keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.
3. Peserta mengetahui sikap yang penting dalam menerima keberagaman

WAKTU: 30 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator membagi peserta dalam kelompok, sebelumnya diharapkan membaca Bahan Bacaan 3.1. Keberagaman.	**Metode :** Kuiz **Materi :** Bahan bacaan 3.1. Keberagaman Slide 3.1.1. Gambar "Serupa tapi Tak Sama"	• Jumlah gambar disesuaikan dengan jumlah kelompok • Jumlah perbedaan pada setiap gambar minimal 5
2. Fasilitator membagikan sejumlah gambar "serupa tapi tak sama".		
3. Fasilitator menanyakan jumlah perbedaan yang ditemukan.		Fasilitator mengarahkan peserta untuk menyadari bahwa sekalipun jumlah perbedaan ada namun jumlah persamaan jauh lebih banyak
4. Fasilitator menanyakan jumlah persamaan yang ditemukan.		
5. Fasilitator menanyakan kepada peserta, apa saja yang mereka miliki yang juga dimiliki oleh orang lain		
6. Fasilitator menanyakan apa yang dirasakan, dialami, dan pandangan anak tentang apa yang diperoleh lewat kegiatan sebelumnya.		Pertanyaan yang diajukan untuk mengarahkan anak agar memahami bahwa setiap anak diciptakan berbeda, unik dan perbedaan yang menghasilkan keberagaman itu indah.
7. Fasilitator menyajikan Gambar 3.1.2. "Satu Mata, Satu Hidung, Satu Mulut".	**Materi:** Slide 3.1.2. Gambar "Satu Mata, Satu Hidung, Satu Mulut".	• Fasilitator mengarahkan anak memahami bahwa setiap anak memiliki kesukaan, minat, kemampuan dan keunikan masing-masing. • Mereka tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain karena belum tentu hal tersebut cocok atau sesuai dengan orang lain.
8. Fasilitator bercerita sambil menampilkan Lembar slide kisah "Monyet dan ikan	**Metode:** Bercerita **Materi:** Slide 3.1.3." Cerita Monyet dan ikan". Lembar Kerja 3.1. Cerita bergambar "Monyet dan ikan".	

BAHAN BACAAN **3.1. KEBERAGAMAN**

Keberagaman adalah suatu situasi yang menunjukkan kondisi yang berbeda-beda atau beraneka ragam. Keberagaman mencakup aspek yang sangat luas dalam konteks kehidupan masyarakat. Keberagaman dapat dicermati pada perbedaan etnik, kepemilikan, gender, status sosial, kemampuan melakukan sesuatu, usia, agama, kondisi fisik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guna memahami konsep keberagaman, dibutuhkan pemahaman yang lebih luas atas aspek-aspek lain yang ada dalam konteks kehidupan masyarakat. Luasnya ragam pemahaman yang tercakup dalam memahami keberagaman telah menempatkan "kemampuan menerima" dan "kemampuan menghargai" menjadi aspek penting.

Kedua aspek tersebut menjadi penting karena keberagaman merupakan kondisi nyata yang ada dalam masyarakat. Dinamika interaksi dan perkembangan masyarakat akan terkait dengan berbagai keberagaman yang ada disekitarnya. Dengan demikian, keberagaman menjadi sesuatu yang harus diterima sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan manusia. Keberagaman harus dapat dianggap sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan pengertian diantara satu dengan yang lain yang akan mendorong pada kemampuan manusia untuk menjadikan keberagaman sebagai sesuatu yang bernilai positif bagi seluruh manusia termasuk anak-anak.

Sebagai bagian penting dari struktur kehidupan masyarakat, konteks kehidupan anak-anak merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi nyata suatu masyarakat. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa anak-anak adalah cerminan sikap dan tindakan orang-orang dewasayang ada disekitarnya. Sebagai pembelajar yang baik atas realitas sosial, anak akan mendasarkan sikap dan tindakannya pada kondisi yang ada disekitarnya. Dengan demikian, jika anak-anak dapat mengerti dan memaklumi keberagaman sebagai salah satu bagian yang wajar dalam kehidupan mereka, masyarakat tersebut tentu dapat dianggap sebagai komunitas yang mengedepankan dan menghargai keberagaman. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut adalah komunitas tidak menghargai heterogenitas yang sebenarnya adalah sesuatu yang alamiah. Jika hal ini terjadi maka kecenderungan yang ada adalah, komunitas tersebut akan senantiasa berada dalam kondisi yang saling curiga, rawan konflik dan tidak stabil.

Oleh karena itu, keberagaman harus dapat dimaknai pada ruang persepsi yang lebih positif. Setiap orang adalah mahluk yang memiliki keunikan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang harus dibicarakan secara berlebihan. Hal penting yang seharusnya dilakukan dalam melihat keberagaman adalah menerima sebagai sesuatu yang wajar dengan mengedepankan dasar berpikir bahwa semua orang pada dasarnya berbeda. Adapun pengertian ditempatkan sebagai dasar dalam berperilaku atas konsekuensi-konsekuensi yang timbul karena adanya keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat. Jika sejak awal anak-anak dapat diberi pemahamn akan hal seperti ini, maka sikap antipati terhadap lingkungan sekitarnya yang menunjukkan banyak keberagaman akan dapat dihindari. Dengan demikian, sejak awal anak-anak akan memiliki rasa penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam keberagaman masyarakat disekitarnya. Anak-anak sejak awal akan memiliki sikap toleransi di antara sesamanya serta dengan lingkungan sekitarnya.

SLIDE 3.1.1 **SERUPA TAPI TAK SAMA**

Temukan minimal 5 perbedaan pada gambar di bawah ini

Sumber : resourceful-parenting.blogspot.com

Sumber : resourceful-parenting.blogspot.com

Sumber : www.activityexpress.co.uk

Sumber : www.activityexpress.co.uk

Pemaknaan Gambar:

Dalam hidup ini, terkadang diantara kita secara sengaja maupun tidak sengaja, mencari apa yang ada maupun yang tidak ada pada orang lain. Seringkali hanya memandang perbedaan dan bahkan melebih-lebihkan perbedaan satu sama lain. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa ternyata lebih banyak ditemukan persamaan antara pribadi dengan pribadi lainnya.

Jadi mengapa harus selalu menganggap bahwa perbedaan-perbedaan menjadi halangan bagi kita untuk berhubungan baik dan bekerja sama dengan orang lain?

Kita hidup di negara yang sama, menghirup udara yang sama, memiliki darah yang berwarna sama, memakai bahasa yang sama dan masih banyak kesamaan lain-lain yang seharusnya menjadi pemikiran kita untuk berpikir ulang tentang "perbedaan".

LEMBAR KERJA **3.1. CERITA MONYET DAN IKAN**

Pada sebuah danau tersebutlah sepasang sahabat karib; sang monyet dan si ikan mas. Mereka bersahabat sejak dahulu kala. Kemana monyet pergi maka si ikan akan mengikuti, ibarat kata hubungan mereka bagai sekeping mata uang, tidak terpisahkan satu sama lain.

Bila si ikan belum makan maka monyet akan membantu mencarikan makanan bagi si ikan, dan beitupun sebaliknya, singkat kata makan tidak makan yang penting mereka berkumpul bersama.

Suatu hari angin bertiup tidak seperti biasanya, udara mendadak berubah dingin, awan mulai menebal dan menghitam, suasana mendadak menjadi agak gelap....

Sang monyet terlihat gelisah, matanya melihat ke atas dan kebawah, ke kanan dan ke kiri..."*wah gawat ini, hujan badai akan datang...*" kata si monyet.

"Wah aku harus mencari tempat berteduh dan berlindung dari hujan nih" ujar monyet, dia lalu menuju pohon yang lebih rindang....

Tiba-tiba..., sang monyet teringat temannya si ikan. *"wah, bagaimana nasib temanku...?"* sahut si monyet yang khawatir nasib temannya, si ikan.

"aku harus mencari temanku si ikan dan menyelamatkannya bersamaku di pohon ini"...kata monyet dalam hatinya.

Dan hujan pun turun dengan derasss.....

Lalu dia melihat ikan mas sedang melompat-lompat...di bawah sana, di dalam air...

Monyet berpikir bahwa ikan sedang kebingungan menghadapi air hujan.....dan dengan cepat monyet turun ke bawah dan menangkap si ikan dan membawanya ke atas pohon...

Setelah itu sang monyet memeluk erat si ikan supaya hangat dan tidak kedinginan, tanpa disadarinya si ikan tidak bisa bernafas....dan lama kelamaan si ikan mati!!!!

Sang monyet terkejut dan berteriak, *"tidakkkk!!!!!! Jangan tinggalkan aku ikannnn!!!!"*
Sang monyet sangat menyesal.....mengapa ia tidak bertanya pada ikan apa kemauannya....?

SLIDE **3.1.3 CERITA MONYET DAN IKAN**

SUBTOPIK 3.2.: **MENERIMA PERBEDAAN**

TUJUAN KHUSUS:
1. Peserta mengenali perbedaan yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya sebagai wujud keberagaman.
2. Peserta mengenali rasa empati dengan orang-orang yang tersingkir karena perbedaan.
3. Peserta menghargai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan orang lain.

WAKTU: 30 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator meminta peserta untuk memisahkan diri berdasarkan beberapa kategori seperti: suku, agama, tinggi badan, ukuran tubuh, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk telinga, jenis rambut dll.	**Metode :** Role play Permainan "Ajak Saya". **Bahan :** Bahan Bacaan 3.2 Menerima Perbedaan	Kategori yang digunakan disesuaikan dengan keadaan peserta
2. Fasilitator menempelkan kartu-kartu berisi tulisan/ gambar buah, sayur, bumbu, alat masak dan alat rumah tangga pada dahi peserta.	**Bahan :** • Lembar Kerja 3.2.1. Kartu Tempelan di Dahi • Double tip.	
3. Peserta tidak boleh tahu apa tulisan/gambar yang ada di kartunya. Peserta tidak boleh berbicara, semua hanya menggunakan bahasa isyarat.		
4. Fasilitator menyebutkan atau memperlihatkan gambar satu jenis makanan		Contoh jenis makanan: Gado-gado, rujak, sop, coto, dll.
5. Setiap peserta mencari 4 teman yang memiliki gambar yang sesuai dengan bahan yang dibutuhkan untuk jenis makanan yang disebutkan.		Setiap kelompok yang dibentuk maksimal 5 orang.
6. Permainan diulang hingga 4-5 jenis makanan		Permainan dilakukan selama 10 menit
7. Pada akhir permainan Fasilitator menanyakan kepada kelompok yang terbentuk mengapa mereka tidak mengajak tv, kompor dsb.		Dalam permainan mungkin ada beberapa anak yang didahinya ditempelkan tulisan tv, kompor, panci dsb tidak diajak oleh teman yang lain.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
8. Fasilitator menanyakan kepada anak yang tidak pernah diajak oleh temannya yang lain, apa yang dipikirkan atau yang dirasakannya ketika tidak dipilih		Melalui pertanyaan ini Fasilitator mengarahkan anak untuk memahami betapa tidak menyenangkannya menjadi anak yang tidak diinginkan karena berbeda dengan lainnya.
9. Fasilitator menjelaskan makna dari permainan		Fasilitator menjelaskan betapa pentingnya memahami perbedaan yang dimiliki oleh teman dan menganggap perbedaan dan keberagaman yang ada adalah anugerah. Fasilitator juga mengarahkan peserta untuk menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain di sekitarnya meskipun mereka berbeda bahkan karena perbedaan itulah manusia saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peserta dibimbing untuk menyadari bahwa menjadi orang yang diperlakukan tidak adil karena perbedaan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan.

BAHAN BACAAN **3.2. MENERIMA PERBEDAAN**

Dunia anak adalah ruang interaksi yang sangat dinamis karena setiap anak merupakan individu yang unik. Setiap anak terlahir sebagai pribadi-pribadi yang memiliki berbagai kondisi yang berbeda dengan anak lainnya baik dalam bentuk fisik, psikologis maupun status social ekonomi dan budanya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perasaan atau pemikiran tertentu di kalangan anak. Anak akan menyikapi situasi yang ada pada lingkungan keberagaman yang terwujud dalam keberbedaan yang ditemui pada lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut nantinya akan terwujud dalam pola sikap dan tindakan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Keberbedaan yang ada akan memberi sumbangan besar terhadap berbagai persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi-perssepsi tersebut tentu akan menjadi dasar bagi bagi sikap dan perilaku mereka terhadap keberbedaan yang ada. Hal tersebut merupakan suatu potensi yang dapat saja mendorong anak untuk bersikap negatif dalam menyikapi keberbedaan. Oleh karena itu, persepsi anak terhadap keberagman sejak dini perlu untuk diketahui dan diarahkan pada pemahaman yang lebih positif.

Perbedaan adalah suatu anugrah. Oleh karena itu, keberbedaan bukanlah sesuatu yang harus disikapi secara negative. Berbeda itu bukan sikap yang mesti dihindari. Sebab kita tak mungkin bisa menghindarkan diri dari keberbedaan. Keberbedaan justru menciptakan harmoni diantara kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, persepsi akan keberbedaan senantiasa diarahkan pada keinginan untuk memandang keberbedaan sebagai anugrah yang dimiliki setiap orang, termasuk anak-anak. Sejak dini sebaikanya anak telah diajarkan untkmepersepsi keberbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.

Pada usia anak-anak, keberbedaan dengan sektarnya biaanya diidentifikasi melalui proses belajar anak-anak dengan belajar tentang “apa yang ada pada saya” dan “apa yang tidak ada pada saya”. Pada awalnya identifikasi seperti ini memang masih cukup sederhana karena hanya menyangkut pada apa yang secara fisik ada pada diri anak dan apa yang tidak. Pada tahap selanjutnya, anak mulai akan membandingkan apa yang dimilikinya dan apa yang tidak dimilikinya. Situasi ini pada pada akhirnya akan sampai pada identifikasi melalui pertanyaan mengapa hal tersebut seperti itu. Pada konteks ini anak-anak akan mulai merasa berbeda dengan yang lain dan sangat mungkin merasa lebih atau kurang dari yang lain.

Hal-hal tersebut kemudian akan membentuk persepsi anak dalam melihat keberbedaan yang ada disekitarnya. Persepsi ini kemudian akan tertanam dalam benak anak dan menjadi landasan sikap dan perilakunya terhadap keberbedaan yang ditemui di lingkungan sekitanya baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kondisi tersebut tentu merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan aspek pertumbuhan anak terutama pada aspek psikologisnya.

Dalam keterbatasan interpretasi serta pemahaman dan pengalaman dalam melihat keberbedaan, anak berpotensi untuk membangun sendiri persepsi terhadap keberbedaan yang dilihat atau dirasakannya. Sangat penting untukdapat mengetahui dan memahami bagaimana anak mempersepsikan keberbedaan yang ada disekitarnya. Hal ini terutama untuk dapat membantu anak dalam memahami dan memaknai keberbedaan secara positif. Dengan demikian peran orang-orang disekitar anak (keluarga, sekolah, lingkungan interaksi anak lainnya) merupakan stumulan yang akan sangat efektif dalam membentuk persepsi anak terhadap keberbedaan. Semakin sering anak mendapatkan informasi-informasi positif tentang keberbedaan yang ada, maka akan semakin positif perspsi anak terhadap keberbedaan yang ada disekitarnya. Sebaliknya, jika anak seringkali mendapatkan stimulant yang kurang baik atas keberbedaan maka persepsi mereka akan berkembang kearah yang lebih negatif. Persepsi terhadap keberbedaan tentu saja menjadi penting terutama jika diletakkan pada asumsi bahwa persepsi akan membentuk perilaku. Setiap orang cednerung melakukan suatu tindakan karena adanya persepsi tertentu yang dirasakan betul atas tindakan tersebut. Hal tentu saja juga berlaku pada anak-anak.

Apapun persepsi anak terhadap suatu keberbedaan tentu akan memberikan pengaruh pada sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, penting kiranya untuk membentuk persepsi anak terhadap keberagaman secara lebih baik. Jika hal ini berlangsung dengan baik, maka sikap-sikap anti-keberagaman serta kebencian terhadap keberagaman yang ada akan dapat diminimalkan sejak awal sehingga akan membentuk watak anak yang lebih mengerti dan memahami perbedaan melalui sikap dan tindalkannya sikapnya sehari-hari dimanapun mereka berada, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat lebih luas.

LEMBAR KERJA **3.2.1. KARTU TEMPELAN DI DAHI**

Potong-potong tulisan di bawah dan tempelkan pada dahi setiap peserta.

PEMAKNAAN:

Setiap anak diciptakan berbeda satu sama lain. Setiap anak unik dibandingkan yang lain. Keunikan dan perbedaan yang dimiliki oleh seorang anak bisa menjadi kelebihan bagi dirinya, bisa juga menjadi kekurangan.

Sebagai contoh Si A memiliki peran yang besar dalam suatu permainan sepak bola, sementara si B tidak. Tetapi si B memiliki peran yang besar daripada si A dalam kegiatan menari.

Oleh karena itu setiap anak harus memahami bahwa mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Bukan berarti ketika seorang anak tidak punya peran besar dalam sebuah kegiatan maka anak itu tidak penting perannya.

Misalnya anak yang di dahinya ditempelkan sendok mungkin ketika bermain dia tidak pernah diajak oleh temannya untuk membentuk kelompok, padahal anak itu punya peran meskipun seolah-olah tidak penting.

Lewat permainan ini anak menghargai perbedaan peran yang dimilikinya dan yang dimiliki orang lain.

SUBTOPIK 3.3.: **TOLERANSI, PENGENDALIAN DIRI DAN KERJASAMA**

TUJUAN KHUSUS: 1. Membangun sikap toleran terhadap perbedaan
2. Membangun sikap pengendalian diri yang baik dalam menghadapi konflik karena perbedaan untuk menjadikannya dasar dalam melakukan kerjasama

WAKTU: 30 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator membagi peserta dalam 6 kelompok kecil dan menentukan lokasi masing-masing kelompok, sebelumnya Failitator membaca Bahan Bacaan 3.3 Toleransi, Pengendalian Diri, dan Kerjasama.	**Metode :** Games	Kategori yang digunakan disesuaikan dengan keadaan peserta
	Materi: Bahan Bacaan 3.3. Toleransi, Pengendalian Diri, dan Kerjasama Lembar Kerja 3.3.1. Permainan "Memberi dan menerima"	Permainan dilakukan selama 10 menit
2. Fasilitator membagikan secara acak potongan-potongan kertas kepada peserta	**Alat dan Bahan :** • Lembar Kerja 3.3.2. Model Potongan Persegi Panjang • Gunting	
3. Setiap kelompok harus bisa menyusun bentuk empat persegi panjang dari potongan-potongan yang dimiliki (aturan main terlampir)		
4. Ketika permainan selesai Fasilitator menanyakan pengalaman apa yang diperoleh oleh peserta dari permainan tadi untuk menggali insight tiap peserta		Pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mengarahkan peserta memahami bahwa walaupun berbeda manusia harus mampu bertoleransi, mengendalikan diri dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama
5. Peserta tetap berada di dalam kelompok	**Metode:** Diskusi	
6. Fasilitator membagi lembaran berisi cerita " Kisah Si Aco dan Si Udin " untuk setiap anak	**Bahan:** Lembar Kerja 3.3.3. "Kisah Si Aco dan Si Udin"	

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
7. Fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan untuk menjadi bahan diskusi dalam kelompok		Pertanyaan yang diajukan ada di akhir cerita
8. Fasilitator memberi pemaknaan terhadap diskusi		• Fasilitator mengajak peserta untuk menyadari bahwa di dunia ini tak ada manusia sempurna, dan setiap manusia pasti punya kelebihan dan kekurangan. • Tidak bijak memandang kekurangan pada diri dan orang lain sebagai sebuah bencana apalagi bahan olok-olokan. • Setiap kekurangan pasti dapat diatasi dengan kelebihan yang dimililki, apalagi bila kerjasama dengan orang lain, memadukan kelebihan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraaan bersama.

BAHAN BACAAN **3.3. TOLERANSI, PENGENDALIAN DIRI, DAN KERJASAMA**

Toleransi dan pengendalian diri merupakan aspek penting dalam menyikapi keberagaman dan keberbedaan yang terbentuk dalam masyarakat. Keberbedaan yang berpotensi menimbulkan persepsi keliru yang dapat berujung pada kekerasan menjadi hal yang sangat sering ditemui dalam lingkungan kehidupan manusia, termasuk pada lingkungan kehidupan anak-anak. Setiap hari anak-anak akan melihat, mendengar atau merasakan adanya perbedaan di sekelilingnya. Hal tersebut tentu perlu untuk mendapat perhatian agar anak-anak tidak menjadi bagian dari tindak kekerasan akibat keberbedaan. Selain itu, anak-anak juga perlu untuk memahami hal ini karena bukan tidak mungkin, kekeliruan dalam menerima keberbedaan dapat mendorong anak untuk menjadi pelaku tindakan kekerasan atau pemicu konflik yang berujung kekerasan di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, pemahaman tentang sikap toleransi dan kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keberbedaan yang mereka temui sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini. Penanaman sejak dini, akan memberikan peluang bagi anak-anak untuk sejak awal mengetahui arti penting sikap tersebut dan sejak awal dapat belajar untuk menerapkannya pada berbagai lingkungan di mana anak-anak berinteraksi satu dengan lainnya. Toleransi dan pengendalian diri akan terwujud dalam sikap dan perbuatannya.

Keberbedaan adalah kondisi dimana masing-masing orang secara unik memiliki perbedaan dengan orang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat berasal dari bentuk fisik, status social, kepemilikan, agama, budaya, Ras, bahasa dan lain sebagainya. Keberbedaan tersebut tentu mendorong terbentuknya sikap-sikap tertentu dari masing-masing orang dalam memaknai setiap perbedaan yang ada. Meskipun setiap orang menunjukkan sikap yang beragam atas keberbedaan yang ada, namun setiap sikap yang ada seharusnya diletakkan di atas pemahaman bahwa keberbedaan bukanlah hal yang salah. Orang tidak dapat disalahkan atau menyalahkan karena adanya keberbedaan. Setiap orang seharusnya menyadari hal tersebut sebagai sesuatu yang memberikan harmonisasi dalam tata kehidupan. Oleh karena itu sikap toleransi dan pengendalian diri perlu untuk dikedepankan.

Toleransi adalah sikap menghormati atau menerima yang ditujukan pada suatu perbedaan. Toleransi dibutuhkan sebagai sikap apresiasi terhadap keragaman dan keberbedaan yang ada dalam tata kehidupan manusia. Sikap ini merupakan salah satu aspek yang menunjukkan adanya sikap kemanusiaan yang beradab. Toleransi terbentuk dari pengetahuan, keterbukaan pemikiran, komunikasi, dan kebebasan dalam cara pandang terhadap keberbedaan. Toleransi bukan hanya sekedar sikap namun juga mengandung aspek moralitas yang berkontribusi pada terwujudnya keharmonisan dalam masyarakat yang penuh dengan keberbedaan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai suatu kemauan menerima atau memahami perbedaan, akan tetapi dipahami secara luas sebagai suatu aspek dasar bagi penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian sikap toleran adalah perwujudan terhadap dukungan pada nilai-nilai hak asasi manusia. Toleransi akan mendorong setiap orang untuk dapat mengontrol dan melakukan pengendalian diri terhadap berbagai keberbedaan.

Pengendalian diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya keinginan untuk memberikan batasan-batasan terhadap diri sendiri dengan mengaitkannya dengan kondisi yang berada di luar diri manusia. Keinginan tersebt dimaksudkan untuk menjaga keselarasan dan harmoni dalam manusia dengan lingkungan kehidupannya.

Pengendalian diri menjadi penting terutama dalam menyikapi banyaknya keberbedaan yang ada dalam masyarakat.

Melalui pengendalian diri, manusia dapat membatasi dirinya pada persepsi yang baik terhadap keberbedaan karena adanya kemauan untuk menerima keberbedaan sebagai hal yang lumrah. Selain itu, pengendalian diri sekaligus akan meminimalkan sikap-sikap reaktif terhadap orang lain akibat adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Pengendalian diri akan mengendalikan kecenderungan-kecenderungan destruktif pada diri manusia sehingga konflik-konflik yang berujung pada tindakan kekerasan dapat dihindari.

Keberbedaan yang terwujud dalam banyak bentuk perbedaan tentu saja berpotensi untuk mengotak-kotakkan manusia ke dalam banyak perspektif dan perilaku. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku-perilaku yang saling bertentangan karena perbedaan cara pandang serta perilaku dapat mengakibatkan kekeliruan dalam memaknai keberbedaan. Konflik dalam kehidupan sering dipandang negatif. Padahal konflik akan selalu terjadi dalam kehidupan karena adanya perbedaan antara individu. Konflik karena perbedaan ini sebaiknya harus dikelola dengan baik oleh individu karena adanya kebutuhan terhadap orang lain yang tidak dapat dielakkan.

Kerjasama adalah wujud saling dukung, saling bantu saling melengkapi antara individu dalam kehidupannya bermasyarakat karena adanya tujuan hidup yang sama. Keberbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak menjadi pemicu untuk terjadinya kekerasan tetapi menjadi sinergi saling melengkapi, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Setiap manusia maupun masyarakat pernah merasakan berkonflik serta potensi konflik selalu ada disekitarnya namun demikian hal tersebut dapat diminimalkan. Melalui kemauan untuk bertoleransi serta kemampuan untuk mengendalikan diri, maka potensi-potensi konflik dapat dikurangi. Hal ini tentu sangat penting terutama bagi masyarakat yang terbentuk oleh banyaknya keragaman. Dengan demikian, meski perbedaan merupakan konflik yang sangat potensial berdampak pada kekerasan, namun hal tersebut tidak akan terjadi karena akan dibatasi oleh sikap toleransi dan pengendalian diri. Oleh karena itu, sikap toleransi, kemauan untuk mengendalikan diri, kesadaran tentang keterbatasan dan kelebihan individu lain dan saling kerja sama dalam mencapai tujuan harus dapat sejak dini diperkenalkan kepada setiap anak agar mereka dapat menjadi agen perubahan dan pemutus rantai kekerasan akibat pemahaman yang keliru tentang keberagaman.

LEMBAR KERJA 3.3.1. PERMAINAN "MEMBERI DAN MENERIMA"

LANGKAH-LANGKAH:

1. Bagi kelas dalam 6 kelompok kecil dan tentukan lokasi kelompok dalam kelas.

2. Acaklah potongan-potongan bentuk persegi panjang dan bagikan pada 6 kelompok kecil

3. Setiap kelompok harus menyusun bentuk-bentuk yang terpisah menjadi bentuk persegi panjang yang utuh

4. Setiap kelompok tidak boleh meminta potongan kertas dan hanya boleh menerima dari kelompok lain

5. Dalam memainkan game ini dilarang untuk berbicara satu sama lain!!!

6. Tunjukan model potongan segi empat sebagai acuan kelompok dalam menyusun potongan gambar

7. Dalam tiap kelompok tidak boleh semua orang keluar untuk memberi potongan kertas pada kelompok lain

8. Permainan dinyatakan selesasi jika semua kelompok telah menyelesaikan bentuk persegi panjang yang terbagi dalam potongan-potongan

LEMBAR KERJA **3.3.2. MODEL POTONGAN PERSEGI PANJANG**

Model Potongan Persegi Panjang

PEMAKNAAN

Dalam kehidupan ini kita harus mengakui eksistensi orang lain, menghargai dan menerapkan azas memberi dan menerima, mengapa harus dalam keadaan tanpa suara (silence)?

Karena berempati merupakan bahasa hati dan tidak perlu dengan suara-suara yang terkadang bisa membuat masing-masing pihak bersitegang.

Dalam game ini bila semua orang mau mengalah dan bekerja sama maka akan lebih mudah untuk membentuk persegi panjang dalam bentuk potongan. Dalam game ini diajarkan bahwa walaupun masing-masing kelompok memiliki bagian potongan yang berbeda namun mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk potongan persegi panjang.

Makna dalam game ini adalah walaupun terdapat perbedaan dan latar belakang dari semua orang namun sebagai manusia memiliki tujuan yang sama, dan untuk itu dibutuhkan sebuah kerjasama dan kesepahaman.

LEMBAR KERJA **3.3.3. KISAH SI ACO DAN SI UDIN**

Alkisah, disebuah negeri hiduplah dua orang yang bernama Aco dan Udin. Yang satu mengalami gangguan pada matanya sehingga tidak bisa melihat dan satunya lagi tidak dapat berjalan. Si Aco tidak memiliki banyak masalah untuk memenuhi keinginannya, terutama ketika hendak pergi ke mana-mana karena ia memiliki tongkatyang membantunya melakukan aktifitas. Si Aco masih sering jatuh akibat terantuk bebatuan yang tidak dilihatnya.

Suatu hari Si Aco menyesali keadaannya yang tidak dapat melihat itu, *"Alangkah sengsara menjadi orang yang tidak dapat melihat. Andai aku bisa melihat, mungkin hidupku akan bahagia karena bisa pergi ke mana-mana dengan leluasa,"* begitu pikirnya.

Lain halnya dengan Si Udin. Karena dia tidak dapat berjalan, ia hanya bisa duduk melihat orang lalu lalang dihadapannya. Dengan bantuan tangan terkadang bergeser dari tempatnya, namun jaraknya tak lebih dari beberapa meter saja, karena si Udin cepat merasa kecapean dan tangannya sangat pegal.

Si Udin ketika melihat orang lalu lalang di hadapannya, ia selalu menggerutu di hati, merasa seakan menjadi paling malang di muka bumi. *"Alangkah menyedihkannya menjadi orang yang tidak dapat berjalan. Andai aku bisa jalan, pasti aku mampu pergi ke mana yang aku inginkan,"* demikian rintih hatinya.

Suatu hari, Si Aco menyelusuri jalan untuk membeli makan. Tiba-tiba , Si Aco terantuk batu jalanan, ia jatuh, terguling, lalu tubuhnya luka-luka. Si Udin yang duduk tak jauh dari tempat terjadinya peristiwa itu segera bergeser mendekati Si Aco, menolongya membersihkan bagian tubuh Si Aco yang kotor kena debu.

"Terima kasih sobat, kamu sangat baik budi," kata Si Aco, "Beginilah nasib orang tidak bisa melihat".
"Jangan sedih sobat. Kamu tidak bisa melihat tetapi kamu tetap lebih beruntung dibanding saya," kata Si Udin.
"Lho,kok bisa begitu?" tanya Si Aco.

*"Saya bisa melihat tetapi tak bisa berjalan seperti kamu,"*jawab Si Udin. *"Kamu masih bisa jalan ke mana-mana, sedangkan saya seumur-umur hanya merangkak atau diam di sana-sini saja,"* lanjut Si Udin.

"Saya memang bisa ke mana-mana, tetapi tetap saja saya tidak bisa membedakan antara siang dan malam, antara gelap dan terang, antara putih dan hitam. Saya tak bisa membedakan. Di mana pun dan kapan pun tak ada bedanya bagi saya. Waktu dan tempat tak membedakan kehidupan saya," kata Si Aco.

"Tapi menurutku, kamu masih tetap lebih beruntung daibanding saya," tukas Si Udin.
"Lho, kok bisa?" bertanya Si Aco lagi.

"Iya. Karena kamu tak bisa melihat apa-apa, sehingga kamu tidak pernah disiksa oleh rasa penasaran ingin melihat segala sesuatu yang berbeda, ditempat berbeda, dan di waktu berbeda," Si Udin menjelaskan."*Sementara saya bisa melihat pagi dan petang, membedakan aneka warna dan keindahan, yang semua itu memberi dorongan pada saya untuk melihat segala yang baru. Karena saya tak bisa berjalan ke sana ke mari, saya sering kesal dan marah. Oleh karena itu, kamu tetap lebih beruntung dibanding saya."* Kata Si Udin panjang lebar.

"Tapi karena kamu bisa melihat, kamu tak pernah celaka dan luka-luka seperti saya" jawab Si Aco tak mau kalah.

Keduanya lantas diam. Mereka merenung, dengan segenap beban pikiran yang berkecamuk di benak. Banyak hal yang mereka ingin katakan, tapi tidak semua bisa mereka ungkapkan dalam kata-kata, kecuali hanya dengan lelehan air mata. *"Beginilah hidup,"* kata Si Aco.

"Apa?" tanya Si Udin menimpali sebagai tanda tak memahami.

"Kita sering memandang orang lain lebih beruntung, lebih enak dibanding diri kita," jelas Si Aco.

"Ya, kamu betul", kata Si Udin.

"Padahal setiap orang memiliki masalahnya sendiri-sendiri," lanjut Si Aco.

"Ya," timpal Si Udin, *"Padahal setiap orang pasti punya kekurangan, sekaligus punya kelebihan,"* sambung Si Aco.

Kembali keduanya diam membisu, suasana menjadi hening.

Tiba-tiba, *"Nah...., kenapa kita tidak kerjasama untuk mengatasi kesulitan kita?"* Si Aco dan Si Udin berbicara dengan kata-kata sama dan dalam waktu yang nyaris sama. Ternyata kebisuan telah memunculkan ide yang sama di antara keduanya.

"Saling tolong dengan memanfaatkan kelebihan yang ada untuk memperbaiki kualitas hidup kita," kata Si Udin.

"Saling bantu mengurangi kesulitan kita" sambung Si Aco melengkapi.

"Saya setuju," sambut Si Udin dengan senyum.

"Caranya...?" mereka saling tanya, nyaris serempak pula.

"Kamu tidak bisa melihat, tapi bisa jalan," kata Si Udin.

"Kamutidak bisa jalan, tapi bisa melihat," kata Si Aco.

"Jadi...,, penglihatan saya bisa dimanfaatkan sebagai penuntun kamu, sebaliknya kakimu bermanfaat bagi saya yang tidak bisa jalan," kata Si Udin.

Setelah keduanya sepakat, Si Aco segera menggendong Si Udin di punggungnya, lalu mereka mulai melangkahkan kaki. Sementara Si Udin yang digendong oleh Si Aco, memberi aba-aba *"Kanan-kiri."* Dengan cara itu Si Udin dapat pergi ke mana-mana di atas gendongan Si Aco, sedangkan Si Aco tinggal melangkah dengan keyakinan diri di bawah panduan Si Udin tadi. Si Aco dan Si Udin akhirya dapat pergi ke mana-mana lewat kerjasama ini.

PERTANYAAN UNTUK DIDISKUSIKAN :

1. Mengapa Si Aco menyesali hidupnya?

2. Mengapa Si Udin menyesali hidupnya?

3. Mengapa mereka bekerjasama?

DAFTAR PUSTAKA

Berns, Roberta M. *Child, Family School, Community. Australia : Thomson Learning, 2004.*

Bullying : What It Is & What Schools Can Do About It. *http://www.interventioncentral.org/behavioral-interventions/bully-prevention/bullying-what-it-what-schools-can-do-about-it.*

Facts About Bullying *https://www.bullyfree.com/free-resources/facts-about-bullying. 28 Agustus 2013.*

http://melissainstitute.org/documents/Slaby-Prevention_toolkit.pdf

http://pualib.com/pp.php?v=84717348

Mumpuniarti. *Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa SD inklusi. Jurnal Pendidikan Karakter vol 2 no 3. Hlmn 248-257, 2012.*

Pennsylvania Bullying Prevention Toolkit. *Resources for Parents, Educators and Professionals Serving Children, Youth and Families. http://www.safeschools.info/bp_toolkit.pdf*

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.

Purboyo, Seto. *Bermian dan kreativitas. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.*

Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia. *Knowledge, Attitudes and Behaviours On Violence Against Children. South Sulawesi Research Study. 2013.*

Rostron, Sunny Stout. *Mastering NLP Coaching Skills. Express Training, 2004.*

Storey, Kim EdD & Ron Slaby PhD. *What Can You Do? A toolkit to prevent bullying in children's lives USA : Education Development Center, Inc., The New South Wales Department of School Education, 2008.*

Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan, Makassar 2012.*

Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan, Makassar 2011.*

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Wendy Alford, Estelle South all, et.al. *Child Protection Education, Theme 1. Recognizing Abuse, 1997.*

WHO. *Prevention off Child Abuse And Neglect, 1999.*

Zuhdi, Darmiyati (ed). *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan politik. Yogyakarta : UNY Press, 2011.*

Kerjasama
Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
Provinsi Sulawesi Selatan
dengan UNICEF